

Sosialisasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDS IT Nurul Yaqin

Ira Mayasari^{1*}, Ifran Nurtriputra², Dewi Indah Susanti³, Diah Atika Pramono⁴

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, bunazmina@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, inurtriputra.unindra@gmail.com

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, dewiindahsusanti85@gmail.com

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, diahatika@gmail.com

*Penulis korespondensi

Abstrak

Naskah Artikel

Diajukan : 31/10/2025

Ditinjau : 11/12/2025

Diterima: 24/01/2026

Kata kunci:

Sosialisasi,
Model,
Problem Based Learning,
Bahasa Indonesia

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di dalam pembelajaran memerlukan persiapan yang matang, terutama bagi guru. Tanpa persiapan yang matang, model pembelajaran *problem based learning* tidak akan terlaksana secara maksimal. Hal ini yang mengakibatkan beberapa guru enggan untuk menggunakan model PBL karena dianggap menghabiskan banyak waktu dalam persiapan dan kegiatan pembelajaran. PBL mengajarkan peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah yang autentik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik diberikan tantangan yang menarik, mereka akan termotivasi untuk mencari solusi dengan cara yang kreatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif dan memahami konteks bahasa yang berbeda. Penerapan model PBL tentu memiliki kesulitan. Kesulitan yang ditemui oleh guru SDS IT Nurul Yaqin di antaranya, yaitu mengenai komponen orientasi masalah, mengorganisasikan, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan laporan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Situasi tersebut di atas membuat kepala sekolah merasa perlu untuk diadakannya sosialisasi dan edukasi mengenai model PBL dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDS IT nurul Yaqin.

Abstract

Keywords:

Socialization,
Model,
Problem Based Learning,
Indonesian Language

The implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in teaching requires careful preparation, especially for teachers. Without thorough preparation, the problem-based learning model will not be carried out optimally. This is what causes some teachers to be reluctant to use the PBL model because it is considered to take up a lot of time in preparation and teaching activities. PBL teaches students to learn through solving authentic and relevant problems in everyday life. When students are given interesting challenges, they will be motivated to find solutions in creative ways. In Indonesian language learning, this method is very suitable for improving students' ability to communicate effectively and understand different language contexts. The implementation of the PBL model certainly has its difficulties. The difficulties encountered by SDS IT Nurul Yaqin teachers include components such as problem orientation, organizing, and guiding. Developing and presenting work reports, as well as analyzing and evaluating the problem-solving process. The situation described above makes the principal feel the need to hold socialization and education about the PBL model in Indonesian language subjects at SDS IT Nurul Yaqin.

PENDAHULUAN

Pada era digital seperti sekarang ini, penting bagi seorang pendidik untuk memanfaatkan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu metode yang sedang populer dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah PBL (*Problem Based Learning*). Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang materi, tetapi juga mengoptimalkan keterampilan berbahasa dengan cara yang santai dan menyenangkan.

Problem Based Learning mengajarkan peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah yang autentik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik diberikan tantangan yang menarik, mereka akan termotivasi untuk mencari solusi dengan cara yang kreatif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif dan memahami konteks bahasa yang berbeda.

Salah satu keuntungan utama dari PBL adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pencari dan pembuat pengetahuan. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan mengemukakan pendapat secara terbuka. Semua ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa mereka.

Selain itu, PBL juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dalam era digital ini, penggunaan teknologi menjadi hal yang tak terelakkan. Oleh karena itu, metode PBL memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, peserta didik dapat melakukan penelitian melalui daring, memanfaatkan aplikasi pembelajaran bahasa, atau membuat presentasi menggunakan media digital. Tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berbasis teknologi yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Pembelajaran melalui metode PBL membutuhkan persiapan yang lebih intensif dari pendidik dalam menyediakan sumber daya, mendesain kegiatan, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Dalam penerapan metode PBL, perlu adanya fleksibilitas dalam kurikulum untuk menyelaraskan proyek- proyek yang relevan dengan tuntutan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran PBL membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap proyek. Ini bisa menjadi tantangan jika terdapat peserta didik yang kurang motivasi atau kurang tertarik pada proyek yang ditugaskan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan 12 guru kelas diketahui bahwa permasalahan dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas atas. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung pada kegiatan kurang menyenangkan, dan peserta didik hanya menjadi pendengar saat guru menerangkan materi, sehingga minat belajar peserta didik rendah. Hal ini menyebabkan hasil belajar juga rendah. Tim abdimas berkeyakinan perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tersebut. Guru dalam hal ini berperan aktif dalam menentukan berbagai macam model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kompetensinya. Penggunaan model pembelajaran yang variatif, tentunya akan memberikan pengaruh pada penguasaan kompetensi siswa dalam muatan Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa

agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Yusita et al., 2021)

Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*/PBL. PBL merupakan model pembelajaran yang mengedepankan strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai konteks peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang dipelajarinya. (Siahaan et al., 2024)

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah sistem. Artinya, keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia bergantung pada komponen-komponen pembelajaran yang terlibat di dalamnya. Komponen pembelajaran meliputi peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, solusi atas fenomena yang tengah dihadapi pendidikan yang telah diuraikan sebelumnya tentu saja berkaitan dengan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu solusi atas permasalahan pendidikan adalah dengan menganalisis setiap komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di antara komponen pembelajaran, model pembelajaran menjadi komponen yang berkontribusi besar dalam pembelajaran karena ketika model pembelajaran digunakan semua komponen-komponen lain terintegrasi penggunaannya di dalam model yang digunakan. (Lisawati et al., 2023)

Model PBL diawali pembelajaran dengan pemecahan masalah. Namun, untuk penyelesaiannya, peserta didik membutuhkan pengetahuan baru. PBL merupakan model pembelajaran yang disifati oleh masalah dunia nyata sebagai konteks yang memungkinkan siswa mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan penyelesaian masalah serta mendapatkan pengetahuan. Berdasarkan pada pemahaman tersebut model PBL meminta peserta didik menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam berpikir secara aktif, memperoleh keterampilan dalam penyelesaian masalah, dan memperoleh pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Ilyas et al., 2024)

Guru-guru Bahasa Indonesia di SDS IT Nurul Yaqin pun juga menemui kendala dalam hal tersebut. Bukan hanya soal kreatif dan inovatif, melainkan juga guru perlu menyelaraskan materi ajar dengan ide-ide yang mereka miliki, sehingga dapat terbentuk materi ajar yang menyenangkan dan sesuai dengan amanah kurikulum merdeka. Kesulitan yang ditemui oleh guru SDS IT Nurul Yaqin di antaranya, yaitu mengenai komponen orientasi masalah, mengorganisasikan, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan laporan hasil karya, serta Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tujuan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDIT Nurul Yaqin . adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut di atas membuat kepala sekolah merasa perlu untuk diadakannya sosialisasi dan edukasi mengenai model PBL dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDS IT Nurul Yaqin. Hal ini agar guru dapat konsisten memberikan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan adaptif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah dan metode demonstrasi yang dilakukan secara langsung dengan datang ke sekolah mitra untuk memberikan sosialisasi. Metode ini dipilih karena efektif dalam menyampaikan informasi kepada guru dalam hal penjelasan dan pemberian contoh praktik baik dalam mengembangkan model PBL dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDS IT Nurul Yaqin, Kramat Jati, Jakarta Timur.

Adapun metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan pada gambar di bawah ini: (Nurtiputra et al., 2021)



Gambar 1. Tahapan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap perencanaan merupakan tahap awal pada pengabdian ini merupakan langkah awal dalam melaksanakan PKM, tahap ini meliputi metode ceramah, juga kami memberikan edukasi langsung (*direct learning*) melalui: 1) Pemetaan KD dilakukan untuk menentukan pasangan KD yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik. 2) Analisis target kompetensi. 3). Perumusan indikator pencapaian kompetensi. 4) Pemilihan model pembelajaran yang dipilih adalah *problem based learning* (PBL). 5) Merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dalam beberapa tahap. *Tahap pertama*, tim abdimas menjelaskan apa saja yang akan dibahas dalam kegiatan sosialisasi. *Tahap kedua*, tim abdimas memberikan materi model PBL, seperti definisi PBL, manfaat, ciri- ciri, peran guru, Langkah-langkah PBL, dan contoh-contohnya. *Tahap ketiga*, tim abdimas mengajak peserta untuk mengamati gambar kemudian dianalisis permasalahannya dan mencari solusinya. *Tahap keempat*, evaluasi.

Pembahasan

1. Definisi *Problem Based Learning*

Menyajikan masalah dunia nyata sehingga merangsang peserta didik untuk belajar (Murniasih, Kemdiktisaintek.go.id) PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya (Glazer, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ridwan dan Abdullah (2008) mengatakan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengajaran berdasarkan masalah dapat dikatakan sebagai pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Erviana, dkk, 2022).

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri *Problem Based Learning*

Pembelajaran model PBL memiliki karakteristik, yaitu (1) Belajar diawali dengan masalah; (2) Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik; (3)

Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah; (4) Peserta didik diberikan tanggung jawab yang besar untuk melakukan proses belajar secara mandiri; (5) Menggunakan kelompok kecil; (6) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk kinerja (Murniasih, Kemdiktisaintek.go.id). Pembelajaran berbasis masalah juga memiliki ciri-ciri, diantaranya (1) Mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan atau masalah dan secara pribadi bermakna bagi peserta didik; (2) Dalam memecahkan masalah, peserta didik dapat melakukan penyelidikan melalui suatu percobaan, (3) Masalah yang diajukan benar-benar autentik agar dalam pemecahannya dapat dikaitkan dengan banyak segi dan disiplin lain; (4) Pemecahan masalah berupa laporan dan dipresentasikan (Murniasih, Kemdiktisaintek.go.id).

3. Manfaat *Problem Based Learning*

Beberapa manfaat dalam PBL, yaitu (1) Meningkatkan pemahaman konsep; (2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis; (3) Meningkatkan kreativitas dan inovasi; (4) Memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi; (5) serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang kompleks.

4. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model PBL diantaranya (1) Orientasi peserta didik pada masalah; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tujuan dilaksanakannya PkM ini untuk memberikan solusi alternatif pada mitra agar mereka menerapkan pembelajaran melalui pemecahan masalah. Adanya tantangan berupa masalah yang diberikan akan memotivasi untuk mencari solusi dengan cara yang kreatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif dan memahami konteks bahasa yang berbeda.

No	Target Capaian	Hasil yang Diperoleh
1	Meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan <i>Problem Based Learning</i> .	Mitra abdimas, yaitu para guru mengikuti sosialisasi PBL dengan baik. Mereka menyimak, memperhatikan, dan berusaha memahami materi yang disampaikan.
2	Melatih keterampilan guru	Para guru mengikuti praktik pembelajaran model PBL dengan baik dan antusias.
3	Mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.	Para guru mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu dapat mencari solusi dari masalah yang disampaikan saat sosialisasi.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diperoleh melalui beberapa tahap. Tahap-tahap inilah yang merupakan proses tercapainya kegiatan ini (Gambar 1).

Tim Abdimas melakukan persiapan untuk menyosialisasikan model PBL pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tim membagi menjadi tiga bagian, yaitu diawali dengan pengantar, dilanjutkan dengan memberikan gambaran masalah, baru masuk pada materi inti. Pada tahap

ini, Tim Abdimas melakukan presentasi satu per satu, yang diawali dengan pengantar, dilanjutkan dengan pemutaran video. Pada video yang ditampilkan, ada suatu permasalahan yang harus dianalisis oleh peserta, yaitu apa yang terjadi, mengapa bisa terjadi, dan bagaimana solusinya?. Peserta diberikan waktu untuk berdiskusi selama 10 menit. Setelah mereka berdiskusi dan mendapatkan hasil, tahap selanjutnya adalah mempresentasikan hasil. Setelah itu, Tim Abdimas kembali mempresentasikan inti model PBL pada mata pelajaran bahasa Indonesia (Gambar 2).



Gambar 1. Tim Abdimas bersiap dan memulai presentasi



Gambar 2. Peserta berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi

Pada tahap ini, peserta mempresentasikan hasil diskusi yang pertama, yaitu menyampaikan solusi dari video yang ditampilkan oleh tim. Dari video yang sama dihasilkan tiga solusi yang berbeda antara kelompok satu, dua, dan tiga. Selanjutnya, peserta menyampaikan hasil diskusi dari beberapa masalah yang diberikan oleh tim abdimas, yaitu tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Kelompok 1 menyampaikan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Kelompok 2 menyampaikan pendekatan yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Kelompok 3 menyampaikan beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam berpendapat. Tahap selanjutnya, tim abdimas melakukan evaluasi terhadap beberapa hal yang disampaikan oleh peserta. Hasil evaluasi dari tim abdimas, mereka berperan aktif mengikuti sosialisasi PBL dengan baik. Hasil diskusi yang mereka sampaikan logis, kreatif, dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan keaktifan, melatih berpikir kritis, dan membiasakan diri untuk terampil dan aktif dalam berdiskusi (Gambar 3). Tahap selanjutnya diselingi dengan *ice breaking* untuk mengurangi ketegangan dan agar lebih antara tim abdimas dengan peserta lebih akrab dan nyaman dalam mengikuti kegiatan ini.



Gambar 3. Tim Abdimas Melakukan Evaluasi dan *Ice Breaking*

Setelah *ice breaking* dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pertanyaan pertama dari kelompok 3, yaitu bagaimana menerapkan model PBL untuk mengembangkan rasa percaya diri anak agar dapat aktif di kelas karena ada beberapa anak yang cenderung diam? Pertanyaan kedua dari kelompok 1, yaitu bagaimana menerapkan model PBL pada materi sejarah? Solusi pertanyaan pertama dari tim abdimas adalah memberikan sebuah masalah yang menarik pada siswa, misalnya tema permainan kemudian memberi kesempatan siswa untuk mencari solusi kemudian mempresentasikannya. Selain itu, guru berfokus pada proses, bukan hanya hasil dan memberikan apresiasi. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan muncul rasa percaya diri. Tim juga menjelaskan pola diskusi dengan *denah duduk kagan*. Solusi dari tim abdimas untuk pertanyaan kedua adalah melibatkan siswa untuk memecahkan masalah, misalnya materi sejarah nama-nama pahlawan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengamati nama-nama jalan yang melibatkan nama pahlawan. Dimulai dari hal itu, siswa akan mencari tahu dengan kritis, logis, dan kreatif. Tahap selanjutnya adalah sesi foto Bersama dengan para guru sekaligus penutupan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang model PBL dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Gambar 4).



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab dan foto bersama

PENUTUP

Setelah melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang model PBL dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa PBL dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, PBL efektif digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Namun,

semua akan tercapai jika ada persiapan dan bimbingan guru, serta adanya fasilitas sarana dan prasarana.

Penerapan model PBL di sekolah tergantung dengan pemahaman guru tentang konsep PBL. Dalam pelaksanaannya, guru harus memahami langkah-langkah PBL, dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dapat memilih masalah yang relevan, mendampingi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta terus belajar dan memanfaatkan teknologi.

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program pengabdian kepada masyarakat Hibah Unindra dengan nomor kontrak 0717/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025 tanggal 04 Juni 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga terlaksana pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erviana, Vera. Yuli, 2022. *Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Virtual Reality untuk Peningkatan HOTS Siswa*. Yogyakarta: K-Media.
- Glazer, E. (2021). *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Persepective on Learning, Teaching, and Tecnology*. [Http.coe.ega.edu./Epltt.ProblemBasedInstruct.htm](http://coe.ega.edu/Epltt.ProblemBasedInstruct.htm).
- Ilyas, H., Simega, B., & Tanduk, R. (2024). “*Implementasi Model Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*”. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 3(1), 40—46. <https://doi.org/10.47233/jspt.v3il.1499>.
- Lisnawati, I., Setiartin, T., & Nores Kartadireja, W. (2023). “*Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Vuca*”. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5.il.561>.
- Murniasih, Tatik Retno. “*Problem Based Learning*”. Salindia. Kemenristek.go.id.
- Nurtiputra, I., Susanti, D. I., Mayasari, I., & Hamid, S. (2021). *Implementasi Literasi Baca-Tulis dan Numerasi di SDS IT Nurul Yaqin Pendahuluan*. 9–18.
- Setyansah, R. K., Lusiana, R., Murtafiah, W., Suprpto, E., Apriandi, D., & Krisdiana, I. (2024). *Pelatihan Peningkatan Kualitas Guru Dan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Dan Non Digital Di Sd Negeri Panjeng Kabupaten Ponorogo*. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1324–1331. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1348>
- Siahaan, D. G., Nisa, K., & Panjaitan, J. H. (2024). “*Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Bahasa Indonesia*.” *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra dan Sastra* , 9(1), 106.<https://doi.org/10.31604/linguistic.v9i1.106-116>.
- Yusnita, N. K., P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). “*Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia*”. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174-182. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>.